

## **Konsep Adzan Pada Telinga Bayi Yang Baru Lahir Dalam Kitab Riyadus Shalihin**

**Ambar Nourotil Jannah<sup>1</sup> Abu Yazid Adnan Quthny<sup>2</sup> Imam Muttaqin<sup>3</sup>**

Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

[Ambarnourotiljannah@gmail.com](mailto:Ambarnourotiljannah@gmail.com) (1) [a.yazid.aq@gmail.com](mailto:a.yazid.aq@gmail.com) (2) [Muttaqin076@gmail.com](mailto:Muttaqin076@gmail.com) (3)

### **ABSTRAK**

Tujuan dari riset ini menjelaskan nilai-nilai terkait dengan mengumandangkan adzan pada telinga bayi yang baru lahir serta memahami dampaknya terhadap pembentukan kesadaran agama dan ikatan emosional dengan nilai-nilai agama. Metode yang dilakukan ialah studi literatur yang melibatkan tinjauan pada literatur, artikel, dan sumber-sumber terkait yang membahas praktik adzan ditelinga bayi yang baru lahir. Analisis kualitatif dilakukan untuk mengidentifikasi dan memahami nilai-nilai yang terkait dengan praktik ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adzan ditelinga bayi yang baru lahir dapat membantu memperkenalkan bayi kepada suara adzan, yang dapat membentuk kesadaran agama sejak dini. Praktik ini juga dapat menciptakan ikatan emosional antara bayi dan nilai-nilai agama, karena bayi akan terbiasa dengan suara adzan yang sering didengar. Namun, penting untuk diingat bahwa implementasi praktik ini sangat tergantung pada budaya dan tradisi setempat, dan keputusan untuk melaksanakannya harus didasarkan pada keputusan pribadi dan kepercayaan keluarga yang sesuai dengan konteks budaya dan nilai-nilai agama yang di anut.

**Kata Kunci** : Adzan dalam Islam, Bayi baru Lahir, Riyadus Shalihin

### **ABSTRACT**

The objective of this study is to explain the values associated with reciting the call to prayer into the ears of newborn babies and how this practice has attracted much attention as a way to introduce babies to religious values from an early age, although there is no strong legal basis in the Islamic religion regarding this practice. The research results show that the call to prayer in the ears of newborn babies can help introduce babies to the sound of the call to prayer, which can form religious awareness from an early age. Selain itu, karena the baby will get used to the sound of the call to prayer, which is often heard, this practice can create an emotional bond between the baby and religious values. However, it is important to remember that the implementation of this practice is dependent on local culture and traditions, and the decision to implement it must be based on personal choices and family beliefs that are appropriate to the cultural context and religious values held.

**Keywords** : Call to prayer in Islam, Newborn Baby, Riyadus shalihi

## I. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Kelahiran seorang bayi dalam keluarga adalah sesuatu yang sangat luar biasa, Bronfenbrenner menyatakan bahwa banyak konteks sosial dan budaya, seperti keluarga, pengaturan pendidikan, dan masyarakat, mempengaruhi perkembangan awal anak. Perkembangan anak ditunjukkan oleh pengaruh sejumlah sistem yang berhubungan dengan lingkungan keluarga (Adelita et al., 2020) Kita harus menyambut kelahiran bayi sesuai dengan hukum Islam dan melakukan pendidikan serta menyiapkan buah hati untuk kehidupan yang diinginkan (Dja'far et al., 2021) . Ada perbedaan opini atau gagasan berkenaan dasar menyuarkan adzan pada telinga bayi baru lahir, Ada pendapat bahwa menyuarkan adzan pada telinga bayi baru lahir adalah sunnah Rasulullah atau seruan para alim ulama. Beberapa juga menyatakan bahwa mengumandangkan adzan pada telinga bayi baru lahir ialah praktik budaya dan agama tradisional yang dilakukan dalam beberapa keluarga, ada juga beberapa masyarakat muslim menganggapnya bid'ah lantaran tidak dilakukan di zaman nabi, jadi dianggap perbuatan yang tidak perlu (Ahmad Khumaidi, 2020). Sebagian anjuran yang berkaitan dengan kehadiran jabang bayi adalah adzan serta iqomah ketika bayi hadir, mentahnik, menghibahkan nama yang apik, aqiqah, serta lain-lainnya. Anjuran-anjuran Rasulullah SAW ini harus diterapkan menjadi dasar mengajarkan kepada buah hati tentang pendidikan Islam (Munji & Mukhlisin, 2023). Pada pembahasan kali ini peneliti akan mengangkat judul tentang adzan pada telinga bayi yang baru lahir karena anak seyogyanya hadir dalam keadaan fitrah, sebagai orang tua sepenuhnya harus bertanggung jawab guna mendidik buah hatinya. Sebagaimana salah satu yang telah Rasulullah sabdakan : *“Tidak ada anak lahir semata-mata ia dilahirkan dengan keadaan fitrah, hingga orang tuanyalah yang menjadikan ia beragama Yahudi, Nasrani dan Majusi”*. (H.R. Muslim). Jika berbicara tentang pendidikan. Tujuan utama pendidikan adalah untuk meningkatkan setiap aspek kepribadiannya menjadi manusia yang sempurna (Arisanti & Lahut, 2019) Islam ditanamkan pada bayi sejak berusia 0-3 tahun. Bayi yang dilahirkan dalam Islam diharuskan untuk mendengarkan adzan di dekat telinganya untuk pertama kali agar mendengar kalimat tayyibah serta tauhid. Adzan tersendiri berisikan makna-makna peringatan kemenangan serta anjuran untuk beribadah dalam hal keduniaan maupun akhirat (Bayi & Nasrullah, 1907). Adzan menurut etimologi berasal dari kata "informasi", yang berarti pemberitahuan. Sedangkan secara terminologi berarti memberi tahu orang tentang masuknya waktu shalat fardhu dengan lafal tertentu (Eni, 1967). Adzan merupakan kesimpulan serangkaian bacaan kalimat Thayyibah, dinamakan Adzan karena penggunaannya adalah sebagai panggilan untuk sholat dengan syarat-syarat Muaddzin yang dianggap cukup untuk adzan. Disisi lain, penggunaan adzan juga sangat dianjurkan untuk didengarkan pada bayi baru lahir. Konsep adzan pada telinga bayi baru lahir merupakan praktik yang dilakukan oleh beberapa keluarga Muslim dengan keyakinan bahwa adzan yang didengar oleh bayi sejak lahir memiliki manfaat spiritual dan mendidik. Meskipun tidak ada rujukan langsung dalam ajaran Islam mengenai praktik ini, tetapi beberapa budaya dan tradisi lokal mengaitkan adzan dengan bayi yang baru lahir. Meskipun beberapa masyarakat ada yang meyakini manfaat adzan di telinga bayi, praktik ini juga menuai kontroversi dan kritik dari beberapa kalangan. Bahwa Beberapa orang berpendapat konsep ini lebih bersifat budaya daripada agama, sedangkan adzan adalah seruan untuk mengerjakan sholat lima waktu saja, maka Mengadzani bayi yang baru lahir tidak diperlukan, karena bayi baru lahir tersebut mungkin tidak dapat memahami makna adzan.

Pendapat yang mengatakan bahwa adzan hanya diperuntukkan sholat didukung dengan hadist berikut :

مَلِمُنْ ثَلَاثَةَ فِي قَرْيَةٍ لَا يُؤَدُّنُ وَلَا تُقَامُ فِيهِمُ الصَّلَاةُ إِلَّا اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمْ  
رواه أحمد

“Tidak satupun 3orang dalam satu desa yang tidak ada adzan dan tidak ditegakkan padanya shalat, kecuali setan akan memangsa mereka”.

Ibnu Qoyyim Al Jauziyyah berpendapat Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam hadits Al-Husain bin Ali, diceritakan oleh Yahya bin Al-Ala dari Marwan bin Salim dari Thalhah bin Ubaidillah dari Al-Husain bin Ali, di mana Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda;

مَنْ وُلِدَ لَهُ مَوْلُودٌ فَأَدَّنَ فِي أُذُنِهِ الْبُيُوتَى وَأَقَامَ الصَّلَاةَ فِي أُذُنِهِ الْيُسْرَى لَمْ تَضُرَّهُ أُمُّ الصَّيِّبَانِ

"Barang siapa memiliki anak dan kemudian mendengungkan padanya adzan pada telinga kanan dan iqamah pada telinga kiri, niscaya Ummu Shibyan (jin yang memiliki kecenderungan untuk menakuti anak kecil) tidak akan membahayakannya."

Demikian pula, Prof. Abdullah Nashih Ulwan dalam karyanya yang berjudul "Tarbiyatul Aulad fil Islam" yang diterjemahkan oleh Drs. Jamaludin Miri Lc. dengan judul "Pendidikan Anak dalam Islam" menekankan bahwa selain alasan tersebut, mengadzani bayi yang baru lahir juga memiliki hikmah lain, yaitu untuk menyebarkan dakwah atau ajakan kepada iman dan ibadah kepada Allah. Lafazh syahadatain dianggap sebagai simbol pertama masuk Islam yang lebih utama dari pada ajakan syetan karena setiap anak yang lahir senantiasa dalam lindungan syetan. (Ulwan, 1999). Menurut Abdurrahman Mas'ud, pemutar adzan dan iqamah kepada bayi yang baru lahir diartikan sebagai pemberian seruan untuk keberhasilan yang sesungguhnya, yang terwujud dalam kata "alfalah" yang mengandung makna kesuksesan dalam segala aspek, baik secara fisik maupun spiritual, di dunia maupun di akhirat (abdurrahman mas'ud, 2000). Dalam konteks ini peneliti menemukan persamaan dan perbedaan atas riset yang di lakukan oleh penelaah terdahulu dengan penelitian saat ini. Persamaanya ialah Penelitian ini sama-sama berfokus pada pengaruh adzan terhadap bayi yang baru lahir, Keduanya menyoroti pentingnya adzan dalam konteks perkembangan bayi dan memberikan perhatian khusus pada telinga sebagai saluran pendengaran. Adapun perbedaan dari kedua penelitian ini adalah, Judul penelitian sebelumnya lebih spesifik dalam membahas bagaimana adzan berdampak pada hal-hal tertentu, seperti perkembangan motorik dan kognitif bayi prematur, respons stres dan nyeri saat tidur. Sedangkan judul "Konsep Adzan pada Telinga Bayi yang Baru Lahir" ini lebih umum dan mengacu pada konsep adzan secara keseluruhan di telinga bayi yang baru lahir. Kitab Riyadus Shalihin adalah sebuah kitab yang dikarang oleh Syaikul Islam Al-Imam Muhyiddin yaitu Abi Zakaria Yahya bin Syarif An-Nawawi. Beliau lahir pada tahun 618 H di salah satu desa dalam pemerintahan damaskus. Dalam masa hidupnya beliau tidak pernah menikah karena terlalu sibuk dengan studi dan karangan kitabnya. Diantara karangan kitab nya yang terkenal ada 1000 kitab fiqh termasuk kitab Syarhul Muhadzab, kitab Ar-Raudhah, dan Al Minhaj. Sedangkan dalam kitab hadis ada kitab Syarah Imam Muslim, Al-Adzkar An-Nawawiah dan Syarah Shahih Imam Bukhari (Al-Bukhari, 2018). Namun, penting untuk memahami bahwa praktik adzan pada telinga bayi yang baru lahir tidak langsung disebutkan dalam kitab Riyadus Shalihin atau hadis-hadis yang berkaitan dengannya. Oleh karenanya, risets ini akan melihat bagaimana konsep adzan di telinga bayi yang baru lahir diinterpretasikan atau diterapkan dalam kitab Riyadus Shalihin

## 2. Perumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Apa saja nilai-nilai membacakan adzan pada telinga bayi yang baru lahir
2. Apa saja dasar hukum mengadzani bayi yang baru lahir

### **3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji konsep adzan di telinga bayi yang baru lahir yang terdapat dalam kitab Riyadus Shalihin. Kitab Riyadus Shalihin adalah salah satu kumpulan kitab hadis yang sangat dihormati dan dijadikan panduan oleh umat Muslim dalam menjalankan ibadah sehari-hari.

### **4. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari pelaksanaan penelitian ini adalah membantu masyarakat, terutama mereka yang tertarik untuk melakukan adzan pada telinga bayi, membuat keputusan yang lebih cerdas. Studi ini dapat pula memupuk pemahaman kita tentang nilai-nilai agama yang terkait dengan adzan di telinga bayi yang baru lahir dan bagaimana nilai-nilai ini dapat berkontribusi pada pembangunan kesadaran agama sejak dini. Selain itu Sehubungan dengan budaya, tradisi, dan nilai-nilai agama yang terkait dengan adzan bayi baru lahir, penelitian ini dapat menjadi landasan untuk diskusi dan kajian lebih lanjut tentang masalah ini.

## **II. METODE**

### **Rancangan Penelitian atau Model**

Metodologi penelitian juga disebut sebagai analisis ialah taktik atau desain, metodologi juga disebut sebagai penyelidikan yang menyeluruh untuk meningkatkan sejumlah pengetahuan. Metodologi penelitian juga diartikan sebagai kumpulan tata tertib, kegiatan, dan prosedur yang dilakukan oleh pelaku suatu disiplin. Dengan memahami beberapa elemen yang mendorong penelitian, kita dapat memahami maknanya. Meskipun setiap orang memiliki motivasi yang berbeda untuk melaksanakan riset, motivasi dan tujuan penelitian secara umum adalah sama, yaitu penelitian adalah gambaran dari keinginan manusia yang terus-menerus untuk mengetahui sesuatu. Kebanyakan orang melaksanakan riset karena keinginan untuk memperkaya dan memperluas pengetahuan, yang merupakan kepentingan dasar manusia (Adlini et al., 2022). Penelitian kepustakaan (library research) pada umumnya adalah jenis penelitian kualitatif di mana penulis akan mencari literatur, buku-buku, jurnal ilmiah yang pada umumnya tidak terjun langsung ke lapangan dalam sumber pencarian datanya. Untuk melakukan riset ini, penulis memakai metode deskriptif. Metode deskriptif adalah pendekatan untuk memecahkan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian (yang dapat berupa individu, formasi, komunitas, dll.) berdasarkan fakta yang ada atau nyata (Moh. Nazir, 2013). Dalam riset ini, peneliti mengakumulasi data melewati studi kepustakaan (library research). Dalam proses pengumpulan data, penulis memakai metode deskriptif, yang mencakup investigasi fakta dengan penafsiran yang pas dan sistematis. Untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang hasil penelitian yang berkaitan dengan kepustakaan, penulis menggunakan selangkah demi selangkah proses pengambilan data primer (Kaelan, 2005).

## **III. HASIL PENELITIAN**

### **Nilai-Nilai Membacakan Adzan di Telinga Bayi Yang Baru Lahir**

Anjuran membacakan adzan pada telinga bayi yang baru lahir memiliki hikmah tersendiri didalam Islam. Dalam kitab Bughyatul Mustarsyidin, karena pentingnya adzan, bahkan seorang perempuan diperbolehkan untuk melantunkan adzan kepada bayi yang baru lahir walaupun hal tersebut keluar dari aturan yang biasanya adzan hanya dilakukan oleh

seorang muadzin yang salah satu syaratnya adalah harus seorang laki-laki (al allamah sayyid abdur rahman bin muhammad bin husain bin umar al-masyhur, n.d.)

وَقَالَ ع.ش. يَجْزَى أَدَانَ الْأُنثَى فِي أُذُنِ الْمُؤَلَّدِ

“Imam Ali Syibro Mulisi berkata : Adzannya seorang perempuan di telinga bayi yang baru lahir dianggap cukup”.

Terdapat beberapa pandangan akan hukum meng adzani bayi yang baru lahir didalam kitab Riyadus Shalihin di kalangan masyarakat. Mayoritas masyarakat sangat setuju dengan pendapat bahwa dari sangat pentingnya adzan tidak hanya sebagai seruan untuk sholat juga sangat dianjurkan untuk di perdengarkan pada telinga bayi yang baru lahir. Pendapat ini di dukung dengan hadis Riyadus Shalihin sebagai berikut :

٥. وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِي رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ، سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِذَا سَمِعْتُمُ النَّدَاءَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ، ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مِنْ صَلَّيَّ عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا، ثُمَّ سَأَلَ اللَّهُ لِي الْوَسِيلَةَ فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لَا تَنْبَغِي إِلَّا لِعَبْدِي مِنْ عِبَادِ اللَّهِ، وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ، فَمَنْ سَأَلَ اللَّهَ لِي الْوَسِيلَةَ حَلَّتْ لَهُ الشَّقَاعَةُ، رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Dalam riwayat dari Abdillah bin Amr bin Al-Ash R.a disebutkan bahwa Rosulullah menyampaikan, "Apabila kalian mendengar panggilan adzan untuk sholat, ucapkanlah seperti yang diucapkan oleh muadzin, kemudian berikanlah shalawat kepadaku, karena barangsiapa yang memberikan shalawat kepadaku sekali, Allah akan memberikan balasan sepuluh kali lipat. Selanjutnya, mohonlah kepada Allah dengan menggunakan diriku sebagai perantara (washilah), karena washilah itu memiliki tempat di surga yang hanya dapat dijangkau oleh hamba Allah, dan saya berharap menjadi washilah tersebut. Siapa pun yang memohon kepada Allah melalui perantaraanku, ia berhak mendapatkan pertolonganku." (HR. Imam Muslim).

٦. وَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِذَا سَمِعْتُمُ النَّدَاءَ فَقُولُوا كَمَا يَقُولُ الْمُؤَدِّنُ، مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Dari Abi Said Al-Khudriyyi R.a bahwasanya Rosulullah SAW berkata

“Apabila Anda mendengar panggilan adzan, hendaklah Anda mengucapkannya sebagaimana yang diucapkan oleh seorang muadzin.”. (HR. Imam Bukhari dan Muslim).

Sebagaimana keterangan diatas, dalam kitab Riyadus Shalihin no.5-6 ditekankan beberapa kali tentang pentingnya adzan untuk seruan sholat lima waktu, karena memang tidak ada hadist yang spesifik tentang hukum mengadzani bayi yang baru lahir. Hadis dalam kitab Riyadus Shalihin diatas dapat menjadi hujjah untuk kita tetap mengamalkan sunnah-sunnah mengadzani bayi yang baru lahir. Dalam beberapa budaya, terutama dalam agama Islam, membacakan adzan pada telinga bayi baru lahir adalah kebiasaan yang dilakukan untuk menandakan bahwa bayi telah diterima dan dikenali oleh dunia (Rachman, 2017)

#### **Dasar hukum meng adzani bayi yang baru lahir**

Pendukung Ormas Nahdlatul Ulama berpendapat bahwa melantunkan adzan di telinga bayi yang baru lahir adalah sebuah tindakan yang dianggap sebagai bagian dari kesunnahan. Terlebih lagi, praktik ini memberikan pembelajaran kepada bayi mengenai kebesaran Allah, konsep tauhid, serta ajakan untuk beribadah kepada-Nya. Adzan, selain sebagai Sunnah, juga berperan dalam menjauhkan setan dari bayi tersebut. Hasan bin Ali menyatakan bahwa Rasulullah SAW. bersabda : " Jika seseorang memiliki bayi yang baru lahir, kemudian melantunkan adzan di telinga kanan dan iqomah di telinga kiri bayi tersebut, maka setan tidak akan merugikan bayi tersebut. " (aba firdaus, 1999). Tradisi melantunkan adzan saat bayi baru lahir sering dilakukan di kalangan masyarakat muslim di Indonesia, khususnya di lingkungan yang terkait dengan Ormas Nahdlatul Ulama. Praktik tersebut berasal dari hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Rafi ra, yang mengatakan :

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُذِنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ ابْنِ عَلِيٍّ وَوَلَدَتَهُ فَاطِمَةَ بِالصَّلَاةِ

Panggilan adzan yang diberikan pada telinga bayi yang baru lahir memiliki makna yang sama dengan adzan yang dilantunkan untuk shalat fardhu. Hanya saja, kemungkinan metode pelantunannya yang berbeda. Banyak orang mendengar adzan yang dilantunkan untuk shalat fardhu biasanya sangat keras karena menggunakan pengeras suara guna memanggil orang untuk shalat berjamaah. Berbeda dengan pelantunan adzan untuk bayi yang baru lahir, biasanya dilantunkan dengan lembut. Pendapat ini disokong oleh Imam Syafii dan Abu Hanifah, bahwa adzan merupakan sunnah bagi individu yang melakukan shalat sendirian maupun berjamaah, baik itu di tempat umum maupun saat sedang melakukan perjalanan. Imam Malik juga mengungkapkan bahwa mendorong shalat berjamaah dengan adzan merupakan sunnah yang cukup bagi sebagian dari komunitasnya. Beliau juga menyatakan bahwa itu menjadi kewajiban bersama bagi orang-orang yang tinggal di perkotaan (Abdul Aziz Muhammad azzam, 2010).

#### IV. KESIMPULAN

Membacakan adzan pada telinga bayi yang baru lahir merupakan praktik yang dilakukan oleh beberapa keluarga dan masyarakat dalam tradisi mereka. Meskipun tidak ada dasar hukum yang spesifik dalam agama Islam mengenai praktik ini, ada beberapa nilai-nilai yang dapat dikaitkan dengan membacakan adzan kepada bayi yang baru lahir. Pertama, membacakan adzan di telinga bayi dapat memperkenalkan mereka dengan suara adzan yang merupakan panggilan untuk shalat dalam agama Islam. Hal ini dapat membantu membentuk kesadaran mereka terhadap nilai-nilai dan praktik-praktik agama sejak dini. Kedua, praktik ini dapat menciptakan ikatan emosional antara bayi dan lingkungan agama mereka. Bayi akan terbiasa dengan suara adzan yang sering didengar dan dapat mengasosiasikannya dengan momen-momen penting dalam kehidupan keagamaan. Tidak ada dasar hukum yang spesifik dalam agama Islam mengenai adzan ditelinga bayi yang baru lahir. Praktik ini lebih bersifat budaya atau tradisional daripada memiliki dasar hukum yang kuat dalam agama. Oleh karena itu, keputusan untuk melaksanakan adzan ditelinga bayi yang baru lahir seharusnya didasarkan pada keputusan pribadi dan kepercayaan keluarga yang sesuai dengan budaya dan tradisi mereka, dengan memperhatikan prinsip-prinsip agama yang mendasarinya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aba firdaus. (1999). *melahirkan anak shalih*. mitra pustaka.
- Abdul Aziz Muhammad azzam. (2010). fikih ibadah. In *Amzah*.
- abdurrahman mas'ud. (2000). *Azan Di Telinga Anak, dalam Nurcholish Madjid, dkk., Puasa Titian Menuju Rayyan*. pustaka pelajar.
- Adelita, D., Purnamasari, F., Pd, M., & Wisudaningsih, E. T. (2020). Peran Lingkungan Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Di Desa Semampir, Kraksaan, Probolinggo. *Al-Fikru : Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 1(2), 277–288.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Ahmad Khumaidi. (2020). Pendidikan Keluarga Berbasis Gender dalam Perspektif Masyarakat Desa Ranuwurung Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 143–166.
- Al-Bukhari, M. I. I. (2018). shahih al-bukhari. *Beirut Dar Ihya Al Turath Al Arabi*.
- al allamah sayyid abdur rahman bin muhammad bin husain bin umar al-masyhur. (n.d.). *bughyatul mustarsyidin*. DKI (darul kutub ilmiyah).

Nourottil Jannah A, Yazid Adnan Quthny A, Muttaqin I : Konsep Adzan Pada Telinga Bayi Yang Baru Lahir Dalam Kitab Riyadus Shalihin

- Arisanti, K., & Lahut, M. B. (2019). Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hasyim Asy'ari; Refleksi Kitab Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim. *MOZAIC Islam Nusantara*, 7(1), 19–46. <http://journal.unusia.ac.id/index.php/mozaic/>
- Bayi, D. T., & Nasrullah, H. Y. M. (1907). *Nilai-Nilai Pedagogis Dalam Hadits Nabi Tentang Adzan*. 185–194.
- Dja’far, A. B., Fatimah, F., & Hidayat, A. (2021). Pendidikan Islam pada Masa Bayi (Telaah Hadis tentang Azan bagi Bayi yang Baru Lahir). *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 10(2), 121–136. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v10i2.309>
- Eni. (1967). Landasan Teori Tinjauan Tentang Adzan Dan Iqomah. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., Mi, 5–24.
- Kaelan. (2005). *metode penelitian kualitatif Bidang Filsafat*. Paradigma.
- Moh. Nazir. (2013). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Munji, M. N., & Mukhlisin, A. (2023). NILAI-NILAI PENDIDIKAN (Studi Hadits Nomor 5107 Tentang Adzan Di Telinga Bayi Yang Baru Lahir Dalam Kitab Sunan Abu Dawud). *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, 11(2).
- Rachman, L. (2017). Peran Orang Tua Terhadap Anak Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Masa Perkembangan Anak, Dasar Ideal dan Penanggung Jawab). *JPI: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 1–12.
- Ulwah, A. N. (1999). *Pendidikan Anak dalam Islam*. pustaka amani.

Accepted Date	Revised Date	Decided Date	Accepted to Publish
25 Maret 2024	10 April 2024	18 April 2024	Ya